

Article

PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA DI SMAN 6 PUNTEUT KOTA LHOKSEUMAWE

Elvieta*, Hafsah Us, Myrna Lestari AB

Departemen Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

SUBMISSION TRACK

Received: Nophember 05, 2024
Final Revision: Nophember 16, 2024
Available Online: December 02, 2024

KEYWORDS

Sexual knowledge, pre-marital sexual behavior, social factors, social norms, psychological factors, sex education

CORRESPONDENCE

Email: elvieta0610@gmail.com

A B S T R A C T

Premarital sexual behavior is a complex public health problem, influenced by various factors such as knowledge, social norms, and group pressure. It is hoped that sufficient knowledge about sex can influence a person's sexual behavior, but the relationship between the two still needs to be explored further. This study aims to test whether there is a significant relationship between knowledge about sex and pre-marital sexual behavior. This study used a cross-sectional design with a sample consisting of young adult individuals. Data was collected through a questionnaire that measured the respondent's level of sexual knowledge and pre-marital sexual behavior. Statistical analysis was carried out using a correlation test to determine the relationship between knowledge and behavior. The results of statistical tests show that there is no significant relationship between knowledge and pre-marital sexual behavior ($p\text{-value} > 0.05$). Even though respondents have sufficient knowledge about sex, factors other than knowledge, such as social pressure, group norms, and psychological and emotional aspects, influence their sexual behavior more. Sufficient knowledge about sex is not enough to be the main determining factor in changing premarital sexual behavior. These results indicate the need for a more complex approach in addressing the issue of pre-marital sexual behavior, involving social, psychological and emotional factors in addition to increasing knowledge

I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua ini berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Purwaningsih, 2012). Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab, kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Sasaran program kesehatan

reproduksi remaja adalah agar seluruh remaja dan keluarganya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas (Andriani et al., 2022).

Satu diantara tujuh manusia penduduk dunia yang berjumlah 6,75 miliar ini adalah remaja, dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Negara-negara yang tidak mampu menyediakan peluang bagia anak dan remaja untuk hidup sehat dan tetap memperoleh pendidikan, di tangan merekalah masa depan sebuah negara,

Akan gagal pula dalam produktivitas generasi mudanya sehingga tidak akan mampu bertahan dalam era globalisasi. Keputusan-keputusan para remaja menyangkut usia pernikahan, menyangkut kualitas anak yang akan di lahirkan dan lain-lain juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di negara tersebut (Ifalagma et al., 2021).

Masa remaja adalah masa penting kehidupan dimana terjadi perubahan dari anak-anak menuju dewasa (Fitriana, 2012). Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial dan biologis. Perubahan yang terjadi pada remaja diakibatkan karena mulai aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi. Aktif dan berkembangnya organ reproduksi ditandai dari datangnya menarche (manstruasi) pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Proses ini membuat remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya (Purwaningsih, 2012). Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya perilaku seks pranikah sering dilakukan saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya (Nasution, 2012).

Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc*, 2004). Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Pratama et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun

1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Rahayu & Rismawanti, 2017)

Survei Pusat Informasi dan Layanan Remaja-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PILAR-PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden wanita dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan pada saat pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk dan berciuman bibir tetapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* sebanyak 25% bahkan 7,6% diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*.

Survey awal yang dilakukan di SMA N 6 Punteut Lhokseumawe terdapat 10 siswa dan siswi, 8 diantaranya mengatakan memiliki pacar dan pernah berpegang tangan dan berciuman, bahkan beberapa tahun yang lalu pernyataan dari bagian kesiswaan terdapat siswi yang berhenti sekolah diakibatkan kehamilan diluar nikah, mereka tidak mengetahui pengetahuan tentang seksual pranikah, karena tidak ada dalam mata pelajaran disekolah, dan belum ada yang melakukan penelitian di sekolah tersebut SMA N 6 Punteut Lhokseumawe

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan remaja terhadap seks pranikah pada siswa di sman 6 punteut kota lhokseumawe

II. METODE

Penelitian ini merupakan *eksplanatory research* dengan pendekatan belah lintang (*Cross Sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja akhir (16-19 tahun) di SMAN 6 Punteut Kelas X, dan XI sebanyak 326 orang dengan jumlah sampel 77 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 6 PunteutKabupaten Aceh Utara pada bulan Januari- April 2024.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual. Perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa berhubungan dengan dorongan seksual baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar dirinya dalam bentuk aktivitas seksual ringan atau aktivitas seksual berat. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui remaja menyangkut cara bersikap atau bertingkah laku yang sehat dan bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya, dan masyarakat mengenai hubungan seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum, menurut agama, maupun kepercayaan masing-masing individu.

Analisis data menggunakan statistic deskriptif dan inferensi. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seksual

pranikah (*variabel independent*) dan perilaku seksual (*variabel dependent*). Dalam analisis ini dilakukan pengujian statistik dengan teknik *Chi Square (X)* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

III. HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian.

Variabel	n	%
Perilaku seks pra nikah		
Berat	19	24.7
Ringan	58	75.3
Pengetahuan		
Baik	17	22.1
Cukup	45	58.4
Kurang	15	19.5

Pada table 1 menunjukkan bahwa dominan perilaku seks pra nikah adalah kategori ringan sebanyak 58 orang (75.3%) dan pengetahuan dominan kategori cukup sebanyak 45 orang (58.4%).

Table 2. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah

Pengetahuan	Perilaku seks pranikah				P value
	n	%	n	%	
Baik	5	29.4	12	70.6	0.826
Cukup	11	24.4	34	75.6	
Kurang	3	20	12	80	

Table 2 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah tidak signifikan yakni nilai p value > 0.05 .

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku seks pra-nikah dan pengetahuan seputar seks, ditemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku seks pra-nikah dengan kategori ringan. Sebanyak 58 orang (75,3%) tercatat dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa perilaku seks pra-nikah yang dilakukan oleh sebagian besar responden tidak berisiko tinggi atau cenderung tidak melibatkan praktik seksual yang

berbahaya. Hal ini bisa diartikan bahwa meskipun perilaku seks pra-nikah terjadi, kebanyakan individu cenderung menghindari atau membatasi perilaku seksual yang bisa membahayakan kesehatan atau kehidupan sosial mereka (Yip et al., 2013).

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pengetahuan responden mengenai seks, dengan hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup. Sebanyak 45 orang (58,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang seks, yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai topik ini, pengetahuan tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan

atau perilaku yang lebih bertanggung jawab. Hal ini membuka pertanyaan mengenai apakah pengetahuan saja cukup untuk mendorong perubahan dalam perilaku seksual, ataukah faktor-faktor lain seperti nilai sosial, tekanan teman sebaya, dan faktor psikologis juga memegang peranan penting (Kadarwati et al., 2018).

Namun, hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra-nikah, dengan nilai p-value lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa meskipun pengetahuan tentang seks cukup memadai di kalangan responden, pengetahuan tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap keputusan atau perilaku mereka dalam berhubungan seks sebelum menikah. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti norma sosial, status hubungan, dan faktor emosional, lebih memengaruhi perilaku seks pra-nikah dibandingkan hanya sekadar pengetahuan tentang seks (Badriah et al., 2023).

Faktor-faktor non-pengetahuan, seperti tekanan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, atau ketidaksiapan emosional dan psikologis untuk menghadapi konsekuensi dari perilaku seks pra-nikah, dapat menjelaskan mengapa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku. Sebagai contoh, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang risiko kehamilan atau penyakit menular seksual, jika individu tersebut terpengaruh oleh tekanan sosial atau dorongan emosional, mereka mungkin tetap terlibat dalam perilaku seksual meskipun menyadari konsekuensinya (Siramaneerat et al., 2017).

Hasil penelitian ini juga menyarankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan seksual. Pengetahuan saja mungkin tidak cukup untuk mengubah perilaku seksual, sehingga perlu dipertimbangkan pula aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional dari individu yang bersangkutan. Pendidikan seksual yang menggabungkan pengetahuan dengan pengembangan keterampilan hidup,

pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku seksual, serta peningkatan rasa tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan pasangan, mungkin lebih efektif dalam mencegah perilaku seks pra-nikah yang berisiko (Yau et al., 2020).

Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi di bidang kesehatan reproduksi untuk merancang program pendidikan yang lebih menyeluruh. Program-program tersebut sebaiknya tidak hanya berfokus pada transfer informasi terkait kesehatan seksual, tetapi juga mengedepankan pengembangan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Diharapkan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, generasi muda akan lebih siap dalam menghadapi tantangan terkait seksualitas dan dapat membuat keputusan yang lebih bijak serta menghindari risiko yang merugikan (Ifalhma et al., 2021; Sadat et al., 2016).

Temuan ini mengarah pada pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan seksual. Selain pengetahuan, pendidikan yang mengembangkan keterampilan hidup, pengelolaan emosi, serta pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku seksual, perlu menjadi bagian integral dari upaya pencegahan perilaku seks pra-nikah yang berisiko. Sebuah program pendidikan yang menggabungkan informasi dengan pembekalan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dapat lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih positif.

V. KESIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra-nikah, dengan nilai p-value > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang seks, faktor lain selain pengetahuan, seperti tekanan sosial, norma kelompok, serta aspek psikologis dan emosional, lebih memengaruhi perilaku seksual mereka. Pengetahuan yang cukup belum cukup menjadi penentu

utama dalam perubahan perilaku, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kompleks dalam mengatasi isu perilaku seks pra-nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhrawardi, S., & Hapisah, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446.
- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *KONTAKT- Journal of Nursing & Social Sciences Related to Health & Illness*, 25(1).
- Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1).
- Ifalaha, D., Arini, L. D. D., & Fauziyah, S. (2021). Relationship Between Adolescent Knowledge and Premarital Sexual Behavior. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 817–822.
- Kadarwati, S. R., Wuryaningsih, C. E., & Alaydrus, M. (2018). Knowledge and Attitudes Toward Premarital Sex Behavior Students of SMAN “X” Jakarta. *KnE Life Sciences*, 247–253.
- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Widya Riset*, 15(1).
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin. (2014). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 149–156.
- Purwaningsih, W. (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9(1), 22–29.
- Rahayu, I., & Rismawanti, V. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.
- Sadat, Z., Ghofranipour, F., Goshtasebi, A., & Azin, S. A. (2016). Sexual knowledge and attitudes among premarital couples: a need for future educational programs. *Nurs Midwifery Stud*, 5(4), e34469.
- Siramaneerat, I., Farid, A., Arga, N., & Sarinthorn, M. (2017). Knowledge, Attitude, And Behaviour Toward Premarital Sex Among Adolescents In Indonesia. *Journal of Health Research*, 31.
- Yau, S., Wongsawat, P., & Songthap, A. (2020). Knowledge, attitude and perception of risk and preventive behaviors toward premarital sexual practice among in-school adolescents. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 10(1), 497–510.
- Yip, P. S. F., Zhang, H., Lam, T.-H., Lam, K. F., Lee, A. M., Chan, J., & Fan, S. (2013). Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong. *BMC Public Health*, 13, 1–10.